

**PEMBUKTIAN KEBANGKITAN YESUS BUKAN  
HALUSINASI: TINJAUAN TERHADAP KERAGUAN  
KEBANGKITAN YESUS SECARA HISTORIS**

HENDRA WINARJO

**PENDAHULUAN**

Kebangkitan Yesus adalah tema penting dalam kekristenan, bahkan menjadi dasar kepercayaan iman Kristen. Keempat kitab Injil dengan jelas menjelaskan proses kematian Yesus di atas kayu salib dan pada hari ketiga Ia bangkit dari kematian. Menurut para penulis Perjanjian Baru, kebangkitan Yesus adalah pusat pengajaran mereka.<sup>1</sup> Kepercayaan kekristenan tentang kematian Yesus untuk menebus dosa manusia dan bangkit dari kematian pada hari ketiga dapat ditemukan dalam pengakuan iman rasuli Gereja. Pengakuan ini diyakini oleh gereja mula-mula bukanlah halusinasi para murid-murid, melainkan Yesus sungguh-sungguh bangkit dalam sejarah kehidupan manusia. Kebangkitan manusia secara tubuh dari kematian adalah hal yang unik dan tidak mudah untuk dijelaskan. Hal ini berdampak bagi iman Kristen. Beberapa orang yang hidup di zaman sekarang, yang tidak pernah menyaksikan kebangkitan Yesus secara langsung mulai meragukan kebangkitan Yesus pada hari ketiga.

Hal itu dinyatakan oleh tokoh-tokoh yang meragukan kebangkitan Yesus secara historis dan mempengaruhi banyak orang

---

<sup>1</sup>Gary R. Habermas dan Michael R. Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus: Kebangkitan Yesus dalam Gugatan: Bagaimana Menghadapinya?*, terj. Anwar Tjen dan Pericles G. Katoppo (Malang: Perkantas, 2013), 18.

terhadap kebenaran iman Kristen. Salah satu contohnya adalah Holtzmann yang menganggap bahwa kebangkitan Yesus bukanlah suatu peristiwa yang nyata tetapi merupakan halusinasi dari para murid.<sup>2</sup> Senada dengan Holtzmann, seorang profesor Perjanjian Baru Gerd Ludemann melalui bukunya *What Really Happened to Jesus*, menuliskan bahwa peristiwa Kebangkitan Yesus tidak memiliki dukungan sejarah. Menurut Ludemann Perjanjian Baru tidak pernah menuliskan Yesus bangkit. Oleh karena itu, kebangkitan Yesus hanyalah iman tanpa bukti historis, dan merupakan produk halusinasi saja.<sup>3</sup>

Kaum skeptis mengakui kebangkitan Yesus dapat diyakini, walaupun kenyataannya tidak pernah terjadi dalam sejarah. Seorang tokoh bernama Rudolf Bultmann menolak kebangkitan Kristus sebagai peristiwa yang benar terjadi secara historis, karena hal itu tidak dapat diteliti dengan menggunakan metode-metode sejarah. Bultmann juga mengusulkan penafsiran kembali kepada Alkitab secara benar, dengan anggapan kitab-kitab Injl merupakan tulisan-tulisan dalam bentuk mitos. Peristiwa kebangkitan hanya terjadi sebagai bangkitnya iman dari para murid.<sup>4</sup> Jika kebangkitan Yesus tidak pernah terjadi secara historis dan hanyalah sebuah halusinasi, maka sia-sialah kepercayaan orang-orang Kristen. Mungkinkah para murid-murid berhalusinasi bahwa Yesus bangkit dari kematian, sehingga mereka membuat sebuah catatan yang dipenuhi imajinasi mereka dalam teks Perjanjian Baru? Apakah kebangkitan Yesus dapat dibuktikan melalui penalaran sejarah?

---

<sup>2</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 434.

<sup>3</sup>Gerd Ludemann, *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection* (Louisville: Westminster John Knox, 1995), 79.

<sup>4</sup>Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 35-36.

Penulis percaya bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk mati sebagai korban penebus dosa manusia. Yesus bangkit pula dari kematian pada hari ketiga dan kebangkitan tubuh-Nya terjadi di bumi. Oleh karena itu, melalui makalah ini penulis akan meresponi keraguan kebangkitan Yesus yang dinyatakan oleh para pendukung teori halusinasi. Pertama penulis akan menjawab isu ini dengan memahami halusinasi untuk mendapatkan defenisi yang tepat, kemudian memberikan argumentasi penalaran sejarah melalui fakta kubur Yesus yang kosong, kesaksian dari pihak lawan dan perjumpaan para murid dengan Yesus yang bangkit dan mempertobatkan mereka.

### MEMAHAMI HALUSINASI

Mendefenisikan istilah halusinasi adalah penting pada tahap awal untuk memiliki landasan berpikir yang sama. Perjanjian Baru menceritakan bahwa Yesus bangkit secara tubuh, dapat dilihat oleh orang banyak, dan dapat disentuh oleh Tomas yang ragu awalnya. Setelah bangkit Yesus juga makan dan minum seperti manusia pada umumnya. Halusinasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *alucination*, yang berarti pikiran yang mengembara dan tidak sesuai kenyataan.<sup>5</sup> Para ahli kejiwaan Sarbin dan Juhaz menyatakan bahwa halusinasi terjadi secara unik kepada masing-masing pengidapnya.<sup>6</sup> *The American Psychiatric Association's* mendefenisikan halusinasi

---

<sup>5</sup> Josh Mc Dowell, *The Resurrection Factor: Does the historical evidence support the resurrection of Jesus Christ?* (California: Here's Life, 1981), 83.

<sup>6</sup>Ibid.

sebagai persepsi sensorik yang palsu karena stimulus eksternal tidak bereaksi sesuai kenyataannya.<sup>7</sup>

Halusinasi hanya terjadi pada beberapa orang dan bersifat personal. Seseorang dapat mengalami halusinasi, tetapi temannya tidak mengalaminya. Seandainya temannya juga mengalami halusinasi, mereka berdua tidak akan mungkin mengalami halusinasi yang sama. Bagaimana teori halusinasi mampu menjelaskan kesaksian kebangkitan Yesus yang disaksikan oleh para rasul dan lima ratus orang lainnya? Jika halusinasi benar, maka asumsi yang digunakan adalah semua orang yang menyaksikan kebangkitan Yesus sedang berhalusinasi. Penjelasan mengenai halusinasi yang terjadi pada para rasul dan lima ratus orang lainnya saat itu, jelas tidak mungkin terjadi. Halusinasi tidak dapat terjadi secara massal. Kebangkitan Yesus melibatkan unsur fisik, seperti makan dan minum bersama para murid, dan dapat disentuh oleh Tomas. Yesus tidak hanya menampakkan diri-Nya kepada satu orang saja, namun lebih dari dua belas kesempatan yang berbeda, dalam keadaan berbeda-beda, dan kepada orang-orang yang berbeda selama empat puluh hari.<sup>8</sup>Sangat tidak masuk akal apabila percaya bahwa semua orang berhalusinasi tentang sebuah hal yang sama.

## KUBUR KOSONG

Jika kubur Yesus tidak benar-benar kosong, tidak mungkin klaim Kekristenan dapat bertahan sejak abad pertama dan diteruskan sampai sekarang. Tradisi gereja mula-mula mengklaim bahwa kubur Yesus kosong, sesuai dengan yang disampaikan Paulus di 1 Korintus

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, terj. Christine L. W. Emma (Malang: SAAT, 2016), 338.

15. Celsus, seseorang pengkritik kekristenan dari abad kedua yang menyerang kebangkitan Yesus, juga tidak pernah mengatakan bahwa mayat Yesus ditemukan dan dapat diperlihatkan.<sup>9</sup> Namun Gerd Ludemann berani mengatakan bahwa tidak tersedia fakta historis, tapi hanyalah keputusan iman saja.<sup>10</sup> Gary R. Habermas mengatakan, “Mustahil jika kekristenan dapat dimulai di Yerusalem seandainya jenazah Yesus masih berada dalam kubur. Para pemimpin Yahudi dan pemerintah Romawi hanya perlu menggali mayat-Nya dan mempertontonkannya supaya kabar bohong itu rontok.”<sup>11</sup>

William Lane Craig berpendapat bahwa mustahil para murid merekayasa pencantuman nama Yusuf dari Arimatea, tokoh dari kelompok Yahudi saat itu yang bisa diperiksa kebenarannya dan ditanyakan.<sup>12</sup> Menurut Paul Maier, kebangkitan Yesus di kubur Yusuf dari Arimatea yang kosong memiliki bukti yang kuat dan dapat dipercayai berdasarkan penalaran sejarah.<sup>13</sup> Injil menceritakan dengan jujur bahwa para murid lari meninggalkan Yesus ketika hendak disalibkan, lebih lagi para murid tidak pernah berharap dan berpikir bahwa Yesus akan bangkit. Tidak masuk akal jika para murid merekayasa cerita kubur yang kosong, apalagi menuliskan para wanita sebagai saksi pertama melihat kubur yang kosong. Budaya pada zaman itu tidak memandang kesaksian perempuan sebagai suatu yang penting untuk dipercayai. Dalam budaya Yahudi dan Romawi, perempuan dipandang rendah. Kesaksian perempuan

---

<sup>9</sup>Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus*, 70.

<sup>10</sup>Ludemann, *What Really Happened to Jesus*, 134

<sup>11</sup>Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus*, 60.

<sup>12</sup>Lee Strobel, *The Case for Christ: Penyelidikan tentang Kristus*, terj. Denny P (Jakarta: OMID, 2017), 257.

<sup>13</sup>Dowell, *The Resurrection Factor*, 91.

patut dipertanyakan dan kredibilitasnya kesaksiannya di bawah kesaksian laki-laki.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan kesaksian yang jujur dari catatan para penulis Injil. Mereka tidak menuliskan apa yang mereka harapkan tetapi apa yang mereka lihat dan dengar.

### KESAKSIAN OLEH PIHAK LAWAN

Injil mengisahkan beberapa penjaga kubur Yesus yang ketakutan karena gempa bumi yang hebat dan seorang malaikat Tuhan turun dari langit untuk menggulingkan batu kubur Yesus. Kemudian mereka melaporkannya kepada imam-imam kepala dan sesudah berunding munculah teori tentang murid-murid Yesus datang malam-malam dan mencuri mayat-Nya ketika para penjaga sedang tidur. Teori tersebut memiliki implikasi bahwa para imam kepala dan penjaga kubur mengetahui fakta yang sama mengenai kubur kosong. Pengakuan yang diberikan oleh sumber non-Kristen atau yang bersifat memushi adalah penjelasan yang patut dipercayai. Pengakuan tersebut tidak memiliki kecenderungan untuk memihak pada sebuah kelompok atau posisi tertentu.<sup>15</sup> Para murid dituduh mencuri tubuh Yesus, oleh sebab itu hal ini adalah pengakuan tidak langsung dari pihak lawan, bahwa tubuh Yesus tidak berada didalam kubur untuk diperlihatkan kepada publik.<sup>16</sup> Bukti lain diluar Injil adalah tulisan Josephus yang diberi judul *Testimonium Flavianum*. Naskah kuno ini memberikan kesaksian informasi yang mendukung fenomena saat itu, dimana beberapa orang Yahudi percaya pada kebangkitan Yesus. Selayaknya seorang sejarawan dan bukan seorang Kristen, Josephus menuliskan kondisi yang terjadi apa

---

<sup>14</sup>Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus*, 71.

<sup>15</sup>Ibid., 37.

<sup>16</sup>Ibid., 69-70

adanya pada abad pertama. Josephus tidak memiliki kepentingan untuk menuliskan dukungannya terhadap pandangan Kristen.<sup>17</sup>

### PERJUMPAAN YANG MEMPERTOBATKAN

Ketika menjelaskan teori bantahan kebangkitan Yesus, Ludemann mengatakan bahwa Paulus tidak mengetahui tentang kubur yang kosong. Oleh karena itu, dalam surat 1 Korintus 15 Paulus tidak menuliskan bahwa adanya kebangkitan tubuh melainkan kebangkitan secara spiritual, karena Paulus tidak melihat tubuh Yesus yang bangkit.<sup>18</sup> Solusi yang diberikan Ludemann tidak akan dapat menjelaskan pertobatan Paulus dan Yakobus. Kenyataan yang terdapat pada teks Perjanjian Baru adalah kisah pertobatan orang-orang skeptis, inilah yang tidak dapat dijelaskan oleh penganut teori anti kebangkitan tubuh Yesus.

Jika Yesus tidak benar-benar bangkit dari kubur-Nya, bagaimana memahami gerakan Paulus dan Yakobus yang sebelumnya tidak percaya? Perjanjian Baru berisi pernyataan Paulus

---

<sup>17</sup>Strobel, *The Case for Christ*, 95-96. Josephus menulis didalam *Testimonium Flavianum*, bahwa: pada masa itu hiduplah Yesus, seorang bijak, yang kalau bisa disebut manusia. Dia melakukan keajaiban dan Dia adalah guru dari orang-orang yang menerima kebenaran dengan gembira. Dia memenangkan banyak orang Yahudi dan Yunani. Dia adalah Kristus. Ketika Pilatus, mendengarnya dituduh oleh orang-orang yang punya posisi tinggi di antara kita, memintanya disalib, mereka yang pertama-tama mengasihi-Nya tidak berhenti mengasihi-Nya. Pada hari ketiga, Dia dikembalikan pada kehidupan, Dia menampakkan diri kepada mereka, karena nabi-nabi Tuhan sudah menubuatkan hal ini dan ada banyak hal luar biasa tentang diri-Nya. Orang Kristen, yang disebut sesuai nama-Nya, masih ada sampai sekarang.

<sup>18</sup>William Lane Craig, *Jesus Resurrection Fact or Figment?: A Debate Between William Lane Craig & Gerd Ludemann*, ed. Paul Copan dan Ronald Tacelli (Madison: Inter Varsity, 1947), 17,45.

dan Yakobus yang memberitakan Yesus yang bangkit, bahkan mereka rela mati demi kepercayaan itu. Mungkinkah mereka mati demi suatu kebohongan? Injil menceritakan keluarga Yesus termasuk Yakobus yang malu dengan klaim kebangkitan Yesus. Pada awalnya, mereka tidak percaya kepada kebangkitan-Nya. Dalam Yudaisme kuno, hal yang sangat memalukan bagi seorang rabi bila di tolak oleh keluarga-Nya sendiri. Tetapi sejarawan Yahudi Josephus mengatakan bahwa Yakobus, saudara Yesus, adalah pemimpin gereja di Yerusalem yang dirajam sampai mati karena kepercayaan kepada adiknya. Apa yang melatarbelakangi perubahan Yakobus jika bukan kebangkitan Yesus.<sup>19</sup> Paulus, yang awalnya adalah seorang penganiaya gereja, akhirnya bertobat karena penampakan Yesus yang bangkit.<sup>20</sup> Sebagai seorang Farisi, Paulus membenci semua yang merusak tradisi Yahudi. Gerakan baru yang disebut kekristenan ini adalah tanda ketidaksetiaan terhadap keyakinan orang Yahudi pada umumnya. Paulus menyalurkan frustasinya dengan menganiaya orang Kristen ketika ada kesempatan.<sup>21</sup>

Orang Kristen mula-mula termasuk Paulus, mengklaim telah melihat suatu kejadian publik yang dilihat juga oleh orang lain. Bahkan, kebangkitan Yesus di luar pikiran murid-murid. Sebelumnya, mereka tidak pernah membayangkan bahwa Yesus akan bangkit. Penampakan Yesus membuat mereka yang semula ketakutan, tercerai berai, dan kumpulan pengecut yang skeptis berubah menjadi tokoh pemberita Injil yang berani.<sup>22</sup> Para murid memberitakan Yesus yang bangkit dan mati demi apa yang mereka

---

<sup>19</sup>Strobel, *The Case for Christ*, 303-304.

<sup>20</sup>Ibid., 96.

<sup>21</sup>Ibid., 304.

<sup>22</sup>Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, 340.



akui sebagai kebenaran. Berikutnya, perjumpaan para murid dengan kebangkitan tubuh Yesus telah mengakibatkan hari Minggu sebagai hari baru untuk beribadah. Bagaimana kaum yang skeptis terhadap kebangkitan Yesus Kristus mampu menjelaskan perubahan yang monumental ini jika para murid berhalusinasi? Hanya dalam semalam saja mereka membuang banyak kepercayaan dan gaya hidup Yahudi yang selama ini dipraktikkan. Tradisi hari Sabat yang berumur 1.500 tahun mereka tinggalkan, dan kepercayaan akan hari Sabat sebagai hari ibadah digantikan oleh ibadah pada hari Minggu.<sup>23</sup> Donald Guthrie, seorang pakar Perjanjian Baru, berpendapat bahwa perkembangan yang mengagumkan dan pandangan yang begitu tinggi tentang Kristus dalam pemikiran murid-murid Yesus membutuhkan suatu penjelasan yang cukup baik. Penjelasan itu hanya dapat ditemukan dalam kebangkitan.<sup>24</sup> Melalui kebangkitan Yesus Kristus menunjukkan diri-Nya sebagai Juruselamat yang menggenapi nubuatan Perjanjian Lama.<sup>25</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak jelas bahwa pernyataan tokoh-tokoh yang menolak kebangkitan Kristus melalui

---

<sup>23</sup>Ibid., 326.

<sup>24</sup>Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 426.

<sup>25</sup>Leon Moris, *The Cross in the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1965), 119. Menurut Leon Morris, kata “Juselamat” mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Pengertian Morris tersebut berakar dari pernyataan Paulus bahwa Allah telah membangkitkan Juselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus (Kis. 13:23). Jadi kebangkitan Yesus Kristus telah dinubuatkan sejak Perjanjian Lama. Yesus Kristus telah ditentukan untuk menjadi Juselamat manusia, oleh sebab itu Ia bangkit dari kematian-Nya.

teori halusinasi tidak memiliki alasan yang masuk akal untuk dipercayai. Kebangkitan Yesus secara tubuh dapat dibuktikan dengan melihat fakta-fakta sejarah yang terjadi seputar peristiwa tersebut. Penalaran sejarah dapat digunakan untuk menjawab masalah kebangkitan tubuh Yesus. Peristiwa tersebut masih terjadi di bumi, maka masih tersedia akses informasi melalui kesaksian sejarah. Kenyataannya, terdapat saksi mata yang dapat menyaksikan peristiwa bersejarah tersebut. Fakta mencatat bahwa terdapat kubur yang kosong dan murid-murid yang sebelumnya adalah kumpulan orang pengecut kemudian menjadi pribadi yang berani. Para murid juga mati demi apa yang mereka percayai sebagai kebenaran. Kebangkitan Yesus juga memberikan kontribusi pada perubahan hari ibadah orang Yahudi.

Menurut penulis, dalam wawasan dunia Kristen tidak ada yang mustahil bagi Allah, apalagi untuk membangkitkan Kristus dari kematian-Nya. Kebangkitan Yesus secara tubuh memiliki makna signifikan dalam teologi Kekristenan secara khusus Kristologi dan Soteriologi. Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan para rasul dan sia-sialah juga kepercayaan semua orang Kristen (1Kor. 15:14). Setiap orang percaya harus meyakini kebangkitan Yesus Kristus dari kematian bukanlah sebuah peristiwa yang direkayasa, namun sesungguhnya peristiwa tersebut pernah terjadi di dalam sejarah kehidupan umat manusia

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Craig, William Lane. *Jesus Resurrection Fact or Figment?: A Debate Between William Lane Craig & Gerd Ludemann*. Madison: Inter Varsity, 1947.
- Dowell, Josh Mc. *The Resurrection Factor: Does the historical evidence support the resurrection of Jesus Christ?* California: Here's Life, 1981.
- Geisler, Norman L. dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*. Diterjemahkan oleh Christine L.W. Emma. Malang: SAAT, 2016.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Habermas, Gary R dan Licona, Michael R. *The Case for the Resurrection of Jesus: Kebangkitan Yesus dalam Gugatan: Bagaimana Menghadapinya*. Diterjemahkan oleh Anwar Tjen dan Pericles G. Katoppo. Malang: Perkantas, 2013.
- Ludemann, Gerd. *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection*. Louisville: Westminster John Knox, 1995.
- Moris, Leon. *The Cross in the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1965.
- Strobel, Lee. *Penyelidikan tentang Kristus*. Diterjemahkan oleh Denny P. Jakarta: OMID, 2017.